

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2010), isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Signalling theory (Dewi & Wiratmaja, 2017), bahwasanya sebuah informasi memiliki nilai, dan di dalam suatu transaksi para pihak yang terlibat memiliki tingkat informasi yang berbeda-beda. Pemegang saham akan lebih cenderung memilih suatu perusahaan dengan prospek yang lebih menguntungkan (Brigham & Houston, 2013), untuk menghindari penjualan saham karena apabila pada suatu perusahaan yang memiliki prospek yang tidak menguntungkan maka perusahaan tersebut akan melakukan pendanaan menggunakan saham, dimana artinya membawa pemegang saham untuk berbagi kerugian. Pihak manajemen akan membagikan dividen kepada pemegang saham sebagai sinyal mengenai keberhasilannya dalam membukukan profit (Wirjolukito, A. Yanto, & Sandy, 2003).

2.1.2 *Agency Theory*

Pengertian teori agensi menurut Scott (2015) yaitu suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (investor). Teori agensi berisi hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu agen dan prinsipal, dimana investor atau pemilik perusahaan menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal. Pemilik perusahaan yaitu prinsipal selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoprasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, prinsipal mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang di lakukan agen dalam periode tertentu. bantuan dari auditor maka laporan keuangan yang di sajikan oleh agen lebih dapat di percaya (reliable).

Agency cost theory juga merumuskan bahwa salah satu cara untuk meminimalkan biaya agensi yang terjadi karena konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah melalui kepemilikan saham manajemen. Sehingga, manajer yang berperan sebagai pemegang saham memiliki kepentingan terhadap dividen yang dibagikan perusahaan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:66) menyatakan bahwa analisa laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Sedangkan Harjito (2014:51) menjelaskan analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna antara lain dalam; Pengambilan keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, penilaian aliran kas, penilaian sumber – sumber ekonomi, melakukan klaim terhadap sumber – sumber dana, dan menganalisis perubahan – perubahan yang terjadi terhadap sumber – sumber dana.

Adapun Hery (2016:113) berpendapat analisa laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisa laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan (Sujarweni,2016:91).

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014:59) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Fahmi (2016:49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Adapun menurut Sujarweni (2017:59), analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akunnya, maka rasio-rasio dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Weston dalam Kasmir, 2015:129). Sedangkan menurut Sujarweni (2017), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Berikut rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kasmir, 2015:135)

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai-nilai persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2015:136)

c. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Sujarweni, 2017:61)

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir,2015:151). Berikut rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas :

a. *Debt to Equity Ratio* (rasio hutang terhadap ekuitas)

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Sujarweni,2017:61)

b. *Debt to Asset Ratio* (rasio hutang terhadap aktiva)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Kasmir, 2015:156)

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LTD} + \text{ER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2015:159)

d. *Time Interest Earned Ratio* (TIER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan perusahaan dapat membayarkan biaya bunga tahunannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{TIER} : \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

(Kasmir, 2015:160)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan guna menunjang aktivitas perusahaan yang menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi dengan laporan neraca dalam suatu periode. Berikut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas, antara lain :

a. *Receivable Turnover* (perputaran piutang)

Receivable Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{RT} : \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

(Harjito, 2014:56-57)

b. *Average Collection Periode*

Average Collection Periode, digunakan untuk mengukur periode

rata-rata yang diperlukan untuk mengukur piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ACP} : \frac{\text{Rata-Rata Piutang} \times 360}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

(Sujarweni, 2017:63)

c. *Inventory Turnover* (Debt to Equity Ratio)

Inventory Turnover, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IT} : \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

(Harjito, 2014:56-57)

d. *Average Day Inventory*

Average Day Inventory, digunakan untuk mengukur periode menahan rata-rata persediaan barang berada di gudang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ADI} : \frac{\text{Rata-Rata Persediaan} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

e. *Fix Asset Turnover*

Fix Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FAT} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kasmir, 2014:184)

f. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{TAT} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2017:63)

g. *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover merupakan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{WCTO} : \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

(Sujarweni, 2017:63)

4. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan mengukur tingkat keefektifitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2015:196). Berikut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas, antara lain yaitu :

a. *Gross Porfit Margin* (margin laba kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} : \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

b. *Net Profit Margin* (margin laba bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} : \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2017:64-65)

c. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} : \frac{\text{EAT}}{\text{Total Asset}}$$

(Harahap, 2016:305)

d. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} : \frac{\text{EAT}}{\text{Total Equity}}$$

(Fahmi, 2016:80)

e. *Earning Per Share (EPS)*

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} : \frac{\text{EAT}}{\text{Lembar Saham yang Terdaftar}}$$

(Kasmir, 2014:207)

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio ini menggambarkan presentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Ada beberapa pengukuran dalam rasio ini yaitu sebagai berikut (Harahap, 2016:309) :

a. Pertumbuhan Penjualan (PP)

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PP : \frac{Sales - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

(Harahap, 2016:309)

b. Pertumbuhan Laba Bersih (PLB)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PLB : \frac{Laba Bersih_t - Laba Bersih_{t-1}}{Laba Bersih_{t-1}}$$

(Harahap, 2016:309)

c. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan

rumus sebagai berikut :

$$\text{DPS} = \frac{\text{EPS}_t - \text{EPS}_{t-1}}{\text{EPS}_{t-1}}$$

(Harahap, 2016:309)

d. Kenaikan *Deviden Per Share* (DPS)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan *Deviden Per Share* dari tahun lalu. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPS} = \frac{\text{DPS}_t - \text{DPS}_{t-1}}{\text{DPS}_{t-1}}$$

(Harahap, 2016:309)

2.1.5 *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Hery (2015:235) *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Sedangkan menurut Rudianto (2013:192), *Net Profit Margin* (margin laba bersih) adalah adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Adapun menurut Kasmir (2016:199), bahwa : “*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui pengertian *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang

digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan bersih perusahaan, rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat dari hubungannya antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Tujuan dari perhitungan *Net Profit Margin* itu sendiri adalah untuk mengatur tingkat keberhasilan keseluruhan bisnis suatu perusahaan. *Net Profit Margin* yang tinggi itu menunjukkan kalau perusahaan dalam menetapkan harga produknya benar dan berhasil mengendalikan biaya dengan baik. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *Net Profit Margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2017:64-65)

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Sedangkan menurut Sukmawati (2017:50), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Adapun menurut

Habibah, (2015) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya dan sangat berkaitan dengan penciptaan suatu struktur modal yang dapat mempengaruhi kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{DER} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Sujarweni, 2017:61)

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2013:282) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh *total asset*, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Adapun menurut Putu Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan

yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba. Ukuran perusahaan termasuk dalam rasio aktivitas usaha. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan *total asset*. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang di gambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *total asset* besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau lebih rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran satu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{total assets})$$

(Ghozali, 2006:218)

2.1.8 Kebijakan Dividen

1. Pengertian Kebijakan Dividen dan Dividen

Menurut Agus Sartono (2010:282) kebijakan dividen adalah

kesempatan investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif, dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya di masa datang. Sedangkan menurut Murhadi (2018:4) kebijakan dividen adalah kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Adapun menurut Martono & Harjito (2014:270) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana *intern* atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana *intern* akan semakin besar (Sartono, 2016:281).

Menurut (Halim, 2015:18) pengertian dividen adalah pembagian laba atau keuntungan yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang di peroleh perusahaan. Sedangkan menurut Gumanty (2013:226) dividen adalah bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen

saham. Adapun menurut Rudianto (2012:290) dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan suatu pembagian laba dari suatu usaha yang diberikan kepada pemegang saham dimana laba tersebut dapat berupa dividen tunai atau dividen saham yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi dan struktur modal.

2. Jenis - Jenis Dividen

Menurut Rudianto (2012:290) jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai berikut :

1. Dividen tunai, yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.
2. Dividen harta, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat

berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Dividen skrip atau dividen utang, yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang.
4. Dividen saham, yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.
5. Dividen Likuidasi, yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

3. Ukuran – Ukuran Kebijakan Dividen

Mengukur dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat diukur menggunakan salah satu dari ukuran umum yang dikenal. Menurut Gumanti (2013:22) ukuran kebijakan dividen adalah sebagai berikut :

1. *Dividend yield*, yang mengaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Secara matematis, rumusan *dividend yield*

adalah sebagai berikut :

$$\textit{Dividend yield} = \frac{\textit{Dividen Tahunan Per saham}}{\textit{Harga Per lembar saham}}$$

2. *Dividend payout ratio* (DPR), rasio pembayaran dividen yang diukur dengan cara membagi besarnya dividen dengan laba bersih, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\textit{DPR} = \frac{\textit{Dividen}}{\textit{EAT}}$$

(Morris Witaradya E, 2014)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). Alasan penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena pada umumnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) digunakan untuk menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan.

2.1.9 *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Menurut Murhadi (2013: 65), *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang menggambarkan proporsi dividen yang dibayarkan terhadap pendapatan bersih perusahaan. Sedangkan menurut Halim (2015:86) *dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen dengan melihat basaran laba yang dibayar

kepada investor, kemudian laba yang tidak dibayar akan diinvestasi kembali oleh perusahaan. Adapun menurut Sudana (2015: 167), *Dividend Payout Ratio* adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham, semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, *dividend payout ratio* merupakan persentase dari laba yang diterima oleh para pemegang saham dibandingkan dengan jumlah laba bersih perusahaan. *Dividend payout ratio* yang tinggi akan menguntungkan para pemegang saham atau investor. *Dividend payout ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{EAT}}$$

(Morris Witaradya E, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *net profit margin*, Debt to Equity Ratio dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2008-2017, 2019, Dewi Rahayu, Ellen, Universitas Pasundan Bandung.	X1 = Kepemilikan Institusional X2 = Kepemilikan Manajerial X3 = Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
2.	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014, 2015, Lidya Martha, STIE “KBP” Padang.	X1 = <i>Current Ratio</i> X2 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X3 = <i>Net Profit Margin</i> Y = <i>Divident Payout Ratio</i>	1) <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan positif 2) <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan.
3.	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Free Cash Flow</i> dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2016-2018, Nita Astuti, Universitas Islam Syekh Yusuf	X1 = <i>Earning Per Share</i> X2 = <i>Net Profit Margin</i> X3 = <i>Free Cash Flow</i> X4 = Likuiditas Y = Kebijakan Dividen	Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel <i>net profit margin</i> terhadap kebijakan dividen.

No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Tangerang.		
4.	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018, 2020, Endang Masitoh,dkk, Universitas Islam Batik Surakarta.	X1 = Kinerja Keuangan X2 = Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
5.	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Jaminan Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2010-2014, 2016, Ketut Mustanda,Ni Kadek Desi, Universitas Udayana Bali.	X1 = Pertumbuhan Penjualan X2 = Jaminan Aset X3 = Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
6.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2016- 2018, 2020, Soemartono,dkk, STIE Widya Gama Lumajang.	X1 = Pengaruh Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = Ukuran Perusahaan Y = Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

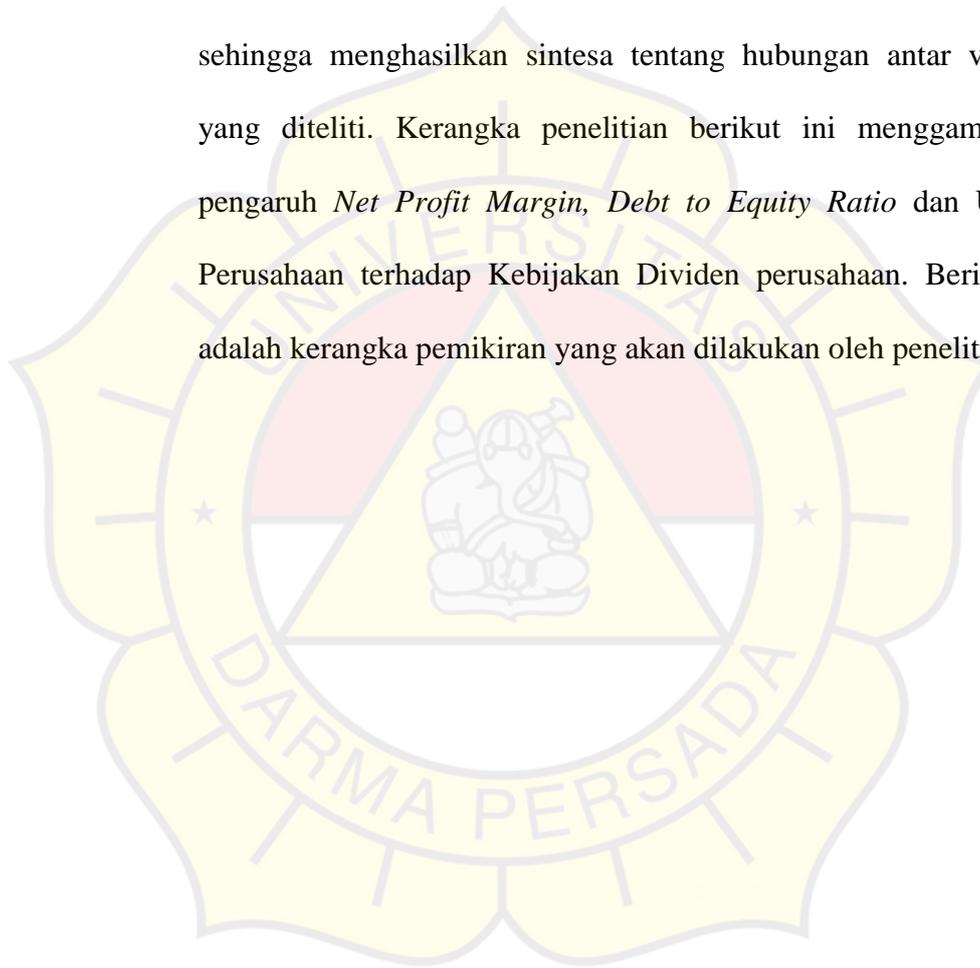
No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014, 2016, Permana H, Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia.	X1 = Leverage X2 = Likuiditas X3 = Profitabilitas X4 = Pertumbuhan Perusahaan X5 = Ukuran Perusahaan Ratio Y = Kebijakan Dividen	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
8.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Industri Dasar Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016, 2019, Handayani P, Firdaus, JAAF (<i>Journal of Applied Accounting and Finance</i>).	X1 = <i>Debt to Equity Ratio</i> X2 = <i>Total Asset Turn Over</i> X3 = <i>Net Profit Margin</i> Y = Kebijakan Dividen	1) <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> 2) <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>
9.	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada Perusahaan Sub Sektor aneka Industri yang Terdaftar di BEI, 2019, Rafika M, dkk,	X1 = <i>Net Profit Margin</i> X2 = <i>Debt To Equity Ratio</i> X3 = <i>Return On Equity</i> Y = <i>Dividend Payout Ratio</i> .	1) <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> . 2) <i>Debt to equity Ratio</i> berpengaruh

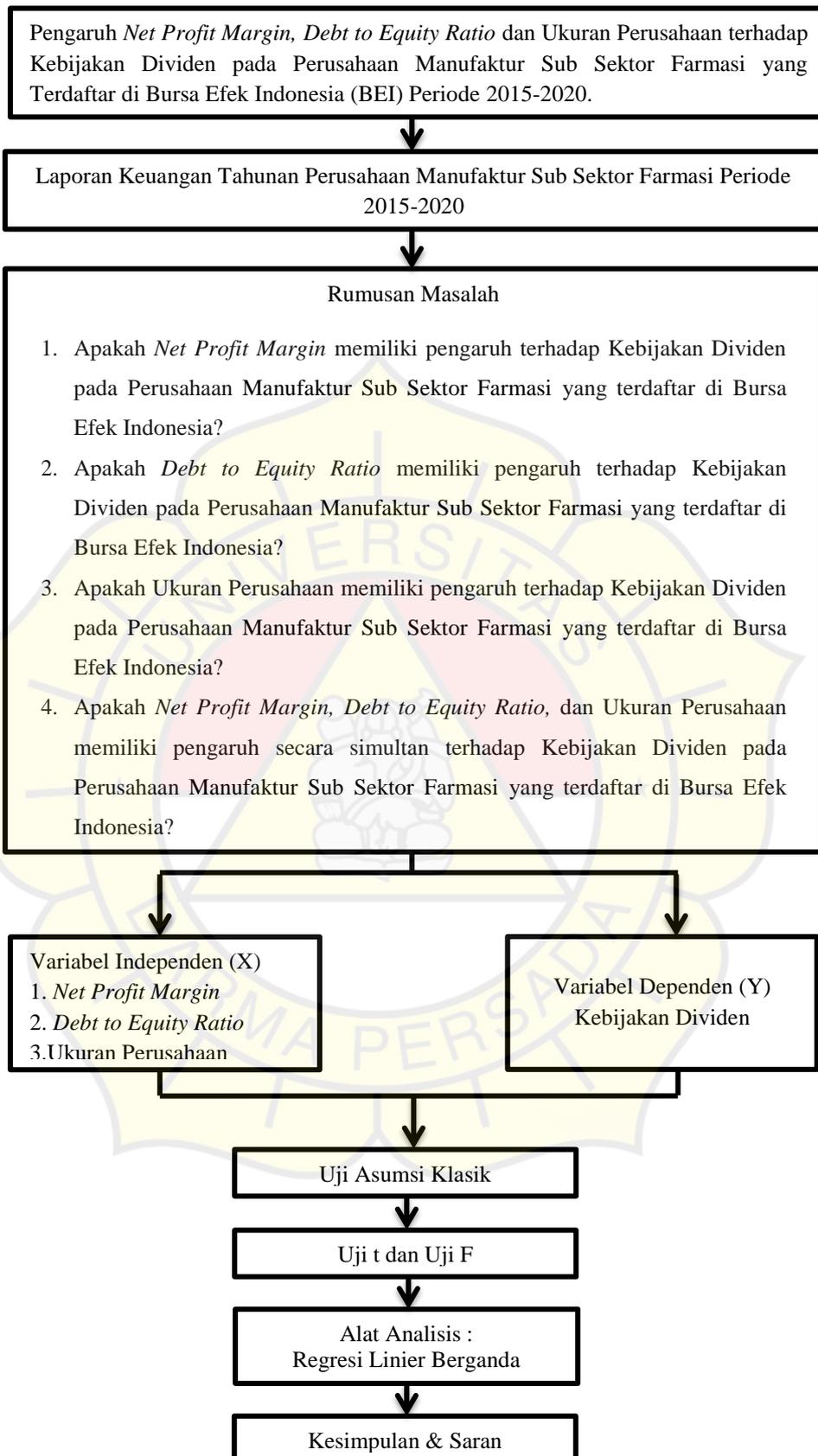
No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	JEBMA : Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi.		signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
10.	Pengaruh <i>Net Profit Margin, Return on Equity, Inventory Turnover</i> Terhadap Pembayaran Dividen Pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2015, 2020, Ira Maya, dkk, Universitas Muhammadiyah Tangerang.	$X1 = \text{Net Profit Margin}$ $X2 = \text{Return on Equity}$ $X3 = \text{Inventory Turnover}$ $Y = \text{Pembayaran Dividen}$	<i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen (<i>Dividend Payout Ratio</i>).
11.	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pembagian Dividen Pemegang Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019, 2021, Erwin, dkk, Universitas Terbuka Medan.	$X1 = \text{Current Ratio}$ $X2 = \text{Debt To Equity Ratio}$ $X3 = \text{Inventory Turnover}$ $X4 = \text{Net Profit Margin}$ $Y = \text{Kebijakan Dividen}$	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembagian dividen.
12.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Net Present Margin (NPM), Return On Asset (ROA)</i> , Terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	$X1 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X2 = \text{Current Ratio}$ $X3 = \text{Net Present Margin}$ $X4 = \text{Return On Asset}$	<i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .

No	Judul, Tahun, Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
	Studi Pada Perusahaan Basic Industry dan Properti, Real Estate & Building Contruction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, 2017, Edy Sujana, dkk, Universitas Pendidikan Ganesha.	Y = <i>Dividend Payout Ratio</i>	
13.	Pengaruh <i>Cash Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan <i>consumers goods industry</i> di BEI periode tahun 2017-2019, 2020, Amalia Indah, Hendra Galuh, Universitas Muhammadiyah Tangerang.	X1 = <i>CashRatio</i> X2 = <i>Debt to Equity Ratio</i> Y = Kebijakan Dividen	Secara parsial menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
14.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan Farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018, Audrey Michelle, dkk, Universitas Persada Indonesia.	X1 = <i>Current Ratio</i> X2 = <i>Return on Asset</i> X3 = <i>Debt to Equity Ratio</i> Y = <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, 2017, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka penelitian berikut ini menggambarkan pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang akan dilakukan oleh peneliti :

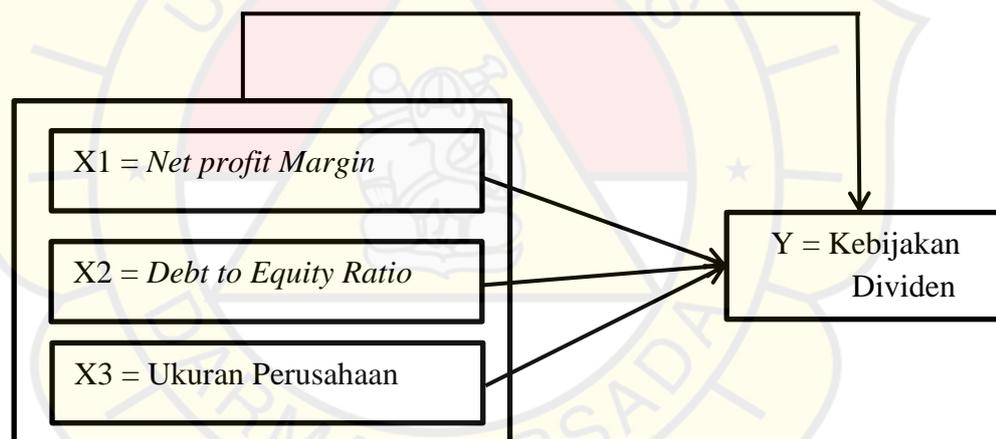




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data diolah oleh penulis 2021

2.2.2 Paradigma Penelitian

Sugiyono (2010:63) menyatakan bahwa paradigma penelitian diartikan sebagai “pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan”. Dimana dalam penulisan ini menggunakan paradigma ganda dengan dua atau lebih variabel independen. Untuk menjelaskan paradigma tersebut dapat terlihat pada gambar sebagai berikut Korelasi dan Regresi Antar Variabel.



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, dimana terdapat tiga variabel independen yaitu *Net profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Ukuran Perusahaan* (X3), dan satu variabel dependen yaitu *Kebijakan Dividen* sebagai Y. Gambar diatas menjelaskan :

1. *Net Profit Margin* (X1) mempengaruhi Kebijakan Dividen (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX1$.
2. *Debt to Equity Ratio* (X2) mempengaruhi Kebijakan Dividen (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX2$.
3. Ukuran Perusahaan (X3) mempengaruhi Kebijakan Dividen (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX3$.
4. Secara simultan atau bersama-sama *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) mempengaruhi Kebijakan Dividen (Y) secara parsial atau individu dengan rumus persamaan regresi $Y = a + bX1 + bX2 + bX3$.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2017). Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau tidak ada pengaruh, dengan menggunakan variabel independen yaitu *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen (Y). Adapun rumusan masalah hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

Ho1 : *Net Profit Margin* (X1) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (Y).

Ha1 : *Net Profit Margin* berpengaruh (positif/negatif) terhadap Kebijakan Dividen.

2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

Ho2 : *Debt to Equity Ratio* (X2) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (Y).

Ha2 : *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh (positif/negatif) terhadap Kebijakan Dividen (Y).

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen?

Ho3 : Ukuran Perusahaan (X3) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (Y).

Ha3 : Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh (positif/negatif) terhadap Kebijakan Dividen

4. Apakah *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen?

Ho4 : *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (Y).

Ha4 : *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh (positif/negatif) terhadap Kebijakan Dividen.